

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data deskripsi lokasi penelitian, data umum, data khusus, hasil dan pembahasan mengenai faktor predisposisi psikologis yang menyebabkan gangguan jiwa di Kecamatan Ambulu.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Puskesmas Ambulu merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Jember tepatnya di Jl. A.Yani nomer 60 Ambulu, Kabupaten Jember. Puskesmas Ambulu memiliki poli jiwa untuk menangani pasien dengan gangguan jiwa. Di sekitar Puskesmas Ambulu terdapat beberapa desa antara lain : Ambulu, Tegalsari, Sumberan, Krajan, Bedengan, Karanganyar, Langon. Di Puskesmas Ambulu terdapat 91 pasien penderita gangguan jiwa yang berasal dari desa yang sudah disebutkan diatas. Dari total jumlah 91 pasien di poli jiwa Puskesmas Ambulu, peneliti mengambil sebagian pasien berjumlah 25 orang untuk dijadikan responden.

4.1.2 Data Umum

Hasil karakteristik responden yang didapatkan peneliti pada penelitian ini antara lain : jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, rata-rata penghasilan lama penderita, lama menderita gangguan jiwa, jenis gangguan jiwa yang dialami sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Umum Karakteristik Penderita Gangguan Jiwa di Puskesmas Ambulu Kabupaten Jember

Data umum	N	%
Jenis kelamin		
Perempuan	13	52
Laki - Laki	12	48
Total	25	100
Usia		
Dewasa Awal (26-35 tahun)	5	20
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	9	36
Lansia Awal (46-55 tahun)	3	12
Lansia Akhir (56-65 tahun)	8	32
Total	25	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	3	12
SMP	5	20
SMA	17	68
Total	25	100
Pekerjaan		
Swasta	3	12
Tani	9	36
Tidak Bekerja	13	52
Total	25	100
Penghasilan		
Rp.2.355.662	0	0
<Rp.2.355.662	12	48
Total	25	100
Lama Sakit		
≤ 1 tahun	0	0
1-5 tahun	1	4
≥5 tahun	24	96
Total	25	100
Jenis Gangguan		
Halusinasi	19	76
Isos	0	0
Depresi	0	0
Perilaku	6	24
Kekerasan		
Waham	0	0
Total	25	100

(Sumber: Data Primer, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai data karakteristik responden, dapat diketahui bahwa berdasarkan kelompok jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (52%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (48%), pada kelompok usia responden seluruhnya sebagian besar berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 9 orang (36%) dan sebagian kecilnya berusia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 3 orang (12%).

Distribusi berdasarkan kelompok pendidikan, responden berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (68%), SMP sebanyak 5 orang (20%) dan SD sebanyak 3 orang (12%). Dalam distribusi pekerjaan sebagian besar responden tidak berkerja sebanyak 13 orang (52%), setengahnya sebagai petani/tani sebanyak 9 orang (36%) dan sisanya bekerja swasta sebanyak 3 orang (12%), pada kelompok penghasilan responden sebagian besar berpenghasilan <Rp. 2.355.662 sebanyak 12 orang (48%).

Berdasarkan kelompok lama sakit responden hampir seluruhnya responden mengalami gangguan jiwa selama ≥ 5 tahun sebanyak 24 orang (96%) dan sisanya selama 5 tahun sebanyak 1 orang (4%). Pada kelompok jenis gangguan jiwa yang dialami responden diketahui sebanyak 19 orang (76%) mengalami gangguan jiwa halusinasi dan sebanyak 6 orang (24%) mengalami jenis gangguan jiwa perilaku kekerasan.

4.1.3 Data Khusus

Data khusus karakteristik berdasarkan jenis faktor predisposisi psikologis penyebab gangguan jiwa yang meliputi kepribadian tertutup,

pengalaman tidak menyenangkan, permasalahan dengan keluarga/teman, kegagalan dan kehilangan di wilayah Puskesmas Ambulu Kabupaten Jember.

Tabel 4.2 Data Khusus Faktor Predisposisi Psikologis

Faktor predisposisi Psikologis	N	%
1. Kepribadian tertutup	1	4
2. Pengalaman tidak menyenangkan	1	4
3. permasalahan dengan keluarga/teman	2	8
4. Kegagalan	11	44
5. Kehilangan	10	40
Total	25	100

(Sumber: Data Primer, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui data faktor predisposisi psikologis yang melatar belakangi responden hampir setengahnya yaitu faktor kegagalan sebanyak 11 orang (44%), selanjutnya dengan faktor kehilangan sebanyak 10 orang (40%), faktor permasalahan dengan keluarga/teman sebanyak 2 orang (8%), dan sebagian kecil yaitu faktor pengalaman tidak menyenangkan sebanyak 1 orang (4%) dan faktor kepribadian tertutup sebanyak 1 orang (4%).

Tabel 4.3 Faktor Predisposisi Psikologis Penyebab Gangguan Jiwa di Puskesmas Ambulu Kabupaten Jember

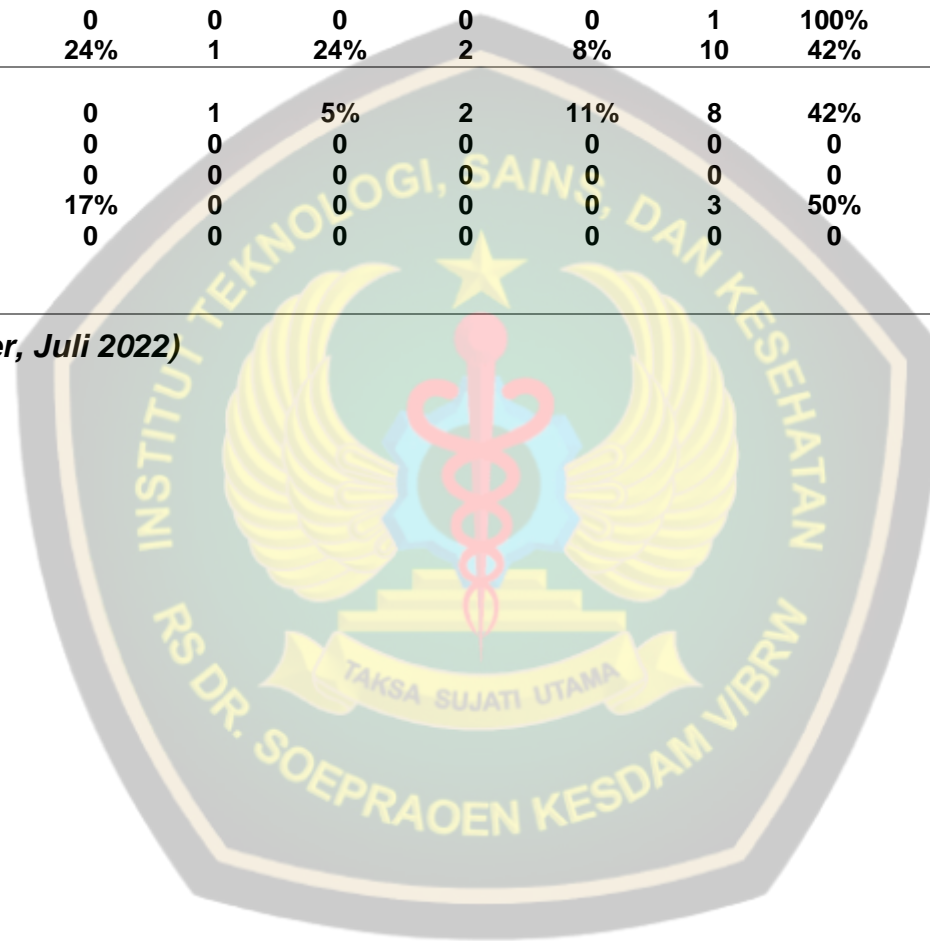
Faktor predisposisi	N	%
Psikologis		
6. Kepribadian tertutup		
a. Suka menyendiri	0	0
b. Sulit mengungkapkan perasaan	1	4
7. Pengalaman tidak menyenangkan		
c. Di kucilkan	0	0
d. Pelecehan seksual	1	4
8. permasalahan dengan keluarga/teman		
a. KDRT	0	0
b. Di bully teman	2	8
9. Kegagalan		
a. Tidak lulus ujian	3	12
b. Gagal menikah	6	24
c. Gagal dalam bisnis	1	4
d. Gagal mendapatkan gaji besar	1	4
10. Kehilangan		
a. Meninggalnya orang terdekat (suami/istri/anak)	5	20
b. Kehilangan pekerjaan	1	4
c. Diceraikan suami/istri	4	16
Total	25	100

(Sumber: Data Primer, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui data faktor predisposisi psikologis yang melatar belakangi responden hampir setengahnya dari faktor kegagalan yaitu gagal menikah sebanyak 6 orang (24%), selanjutnya faktor kehilangan yaitu meninggalnya orang terdekat suami/istri/anak sebanyak 5 orang (20%), dan sebagian kecil yang melatar belakangi responden dari faktor pengalaman tidak menyenangkan sebanyak 1 orang (4%), faktor kepribadian tertutup sebanyak 1 orang (4%).

<Rp.2.355.662	1	4%	0	0	0	0	3	13%	8	33%	12	100%
Lama Sakit												
≤ 1 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1-5 tahun	0	0	0	0	0	0	1	100%	0	0	1	100%
≥5 tahun	1	24%	1	24%	2	8%	10	42%	10	42%	24	100%
Jenis Gangguan												
Halusinasi	0	0	1	5%	2	11%	8	42%	8	42%	19	100%
Isos	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Depresi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PK	1	17%	0	0	0	0	3	50%	2	33%	6	100%
Waham	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

(Sumber: Data Primer, Juli 2022)



Berdasarkan tabel 4.4 tabulasi silang data umum dengan data khusus faktor predisposisi psikologis, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan mengalami faktor predisposisi psikologis kegagalan sebanyak 6 orang (46%), dengan usia responden yang mengalami faktor predisposisi kegagalan sebagian besar berusia dewasa akhir (36-45 th) sebanyak 5 orang (56%).

Pada data pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA mengalami faktor predisposisi psikologis kegagalan sebanyak 10 orang (59%), data pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja mengalami faktor predisposisi kegagalan sebanyak 8 orang (62%) dan responden yang bekerja sebagian besar sebagai tani dengan faktor kehilangan sebanyak 7 orang (78%) dengan penghasilan responden yang bekerja sebagian besar <Rp. 2.355.662 sebanyak 12 orang (100%).

Dalam data lama sakit sebagian besar yaitu responden dengan faktor predisposisi kegagalan dan kehilangan masing-masing 10 orang (42%) mengalami sakit ≥ 5 tahun dan jenis gangguan yang dialami sebagian besar yaitu halusinasi pada responden dengan faktor predisposisi psikologis kegagalan dan kehilangan masing-masing 8 orang (42%) .

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga yang merawat penderita gangguan jiwa di Kecamatan Ambulu, pada tanggal 7 Juli 2022 dengan jumlah total 25 responden diperoleh hasil bahwa faktor predisposisi psikologis yang paling dominan melatar belakangi responden mengalami gangguan jiwa yaitu pertama faktor kegagalan sejumlah 11 orang (44%), kedua yaitu faktor kehilangan sejumlah 10 orang (40%), ketiga yaitu faktor permasalahan dengan keluarga/teman sebanyak 2 orang (8%) dan sebagian kecil yang melatar belakangi yaitu dari faktor pengalaman tidak menyenangkan sebanyak 1 orang (4%) dan kepribadian tertutup sebanyak 1 orang (4%).

Menurut Ah. Yusuf (2015) faktor predisposisi merupakan faktor risiko yang menjadi sumber terjadinya stres yang memengaruhi tipe dan sumber dari individu untuk menghadapi stres baik yang biologis, psikososial, dan sosiokultural. Secara bersama-sama, faktor-faktor itu akan memengaruhi seseorang dalam memberikan arti dan nilai terhadap pengalaman stres yang dialaminya. Bentuk dari faktor predisposisi psikologis seperti kepribadian tertutup, pengalaman tidak menyenangkan, permasalahan di keluarga/teman, kegagalan dan kehilangan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jenis kelamin yang mengalami gangguan jiwa terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (52%). Menurut pakar psikologi UNAIR Dr. Ike Herdiana, M.Psi. dalam Intang Arifia (2021) mengatakan bahwa perempuan seringkali menghadapi

banyak faktor pemicu masalah kesehatan mental. Seperti perempuan lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan pria. Faktor lainnya kasus kekerasan maupun pelecehan seksual hampir selalu terjadi pada perempuan. Perempuan yang mengalami pengalaman traumatis dan perempuan yang memiliki tanggung jawab lebih seperti itu umumnya akan mudah mengalami kecemasan dan depresi. Fakta tersebut menimbulkan rasa tidak aman serta terisolasi. Menurut peneliti terdapat keselarasan antara fakta dan teori bahwa perempuan lebih rentan mengalami gangguan jiwa dibandingkan dengan laki-laki. karena ketika menghadapi stresor perempuan sering merasa cemas bahkan sampai traumatis sehingga bisa mengganggu kejiwaannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia terbanyak yang mengalami gangguan jiwa yaitu usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 9 orang (36%). Menurut Rinawati (2016) mengatakan bahwa usia dewasa merupakan usia produktif dimana harus mampu secara mandiri menghidupi dirinya sendiri. Usia ini juga usia dimana seseorang telah berkeluarga, sehingga masalah yang dihadapi semakin banyak, bukan hanya masalahnya sendiri namun harus memikirkan masalah anggota keluarganya. Hal ini memungkinkan orang dewasa mempunyai masalah yang lebih kompleks dan berisiko mengalami gangguan jiwa. Menurut peneliti terdapat keselarasan antara fakta dan teori bahwa usia dewasa lebih kompleks mengalami gangguan jiwa dikarenakan harus beradaptasi dengan banyak masalah baik dengan dirinya sendiri maupun dengan keluarganya apabila sudah

berkeluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yang mengalami gangguan jiwa adalah yang tidak bekerja sebanyak 13 orang (52%). Menurut Rinawati (2016) seseorang yang tidak bekerja bisa membuat orang tersebut kehilangan kesempatan untuk mempunyai penghasilan dan kehilangan kesempatan untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Hal ini yang dapat membuat orang tidak melakukan suatu kegiatan, sehingga akan sangat memungkinkan orang berdampak pada gangguan jiwa. Menurut peneliti terdapat keselarasan antara fakta dan teori seseorang yang tidak bekerja akan merasakan bosan dan ketika tidak memiliki penghasilan akan membuat seseorang melamun sehingga akan memicu ke gangguan kejiwaanya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden menderita gangguan jiwa sudah ≥ 5 tahun sebanyak 24 orang (96%). Menurut Widyarti (2019) mengatakan bahwa Lamanya durasi penyakit yang dialami disertai dengan gangguan kognitif yang parah merupakan prediksi terhadap ketidakmampuan dalam merespon pengobatan yang mengindikasikan buruknya gangguan. Menurut peneliti terdapat kelerasan bahwa semakin lama stresor tidak diobati maka akan menyebabkan gangguan yang semakin buruk, kemungkinan di gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian faktor predisposisi psikologis sebagian besar yang mendominasi responden mengalami gangguan jiwa tertinggi,

pertama yaitu dari faktor kegagalan sejumlah 11 orang (44%). Kegagalan tertinggi yaitu gagal menikah sebanyak 6 orang (24%), responden dengan tidak lulus ujian sebanyak 3 orang (12%), sedangkan gagal dalam bisnis dan gagal mendapatkan gaji besar masing-masing sebanyak 1 orang (4%).

Menurut penelitian Fitri Wijayanti (2020) mengatakan kegagalan akan membentuk rasa takut dalam diri seseorang, seperti ketakutan akan mengalami penghinaan dan rasa malu, merasa diri kurang, rendah diri, dan takut dikritik oleh orang lain. Terkait kegagalannya yaitu: gagal dalam berdagang, gagal masuk perguruan tinggi negeri, dan gagal menikah. Kegagalan bagi sebagian orang dapat menimbulkan pengalaman traumatik, karena permasalahan yang dihadapi tidak dapat diatasi oleh yang bersangkutan, dan dapat menjadi sumber stres sehingga mengganggu kejiwaan seseorang. Menurut peneliti terdapat keselarasan pada data fakta dan teori bahwa seseorang yang mengalami kegagalan akan mengalami pengalaman traumatik yang berkepanjangan sehingga menimbulkan stress yang berlebih hingga mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian faktor predisposisi psikologis yang mendominasi responden mengalami gangguan jiwa tertinggi kedua yaitu dari faktor kehilangan sejumlah 10 orang (40%). Kehilangan tertinggi yaitu kehilangan (meninggal) orang terdekat baik suami/istri/anak sejumlah 5 orang (20%), diceraikan suami/istri sejumlah 4 orang (16%) dan kehilangan pekerjaan sejumlah 1 orang (4%).

Menurut penelitian Saputri (2016) mengatakan bahwa rasa kehilangan

akan menyebabkan seseorang merasa cemas, rasa cemas yang berlebihan itulah yang akan menyebabkan seseorang mengalami gangguan kejiwaan. Menurut peneliti terdapat keselarasan pada data fakta dan teori bahwa seseorang yang mengalami kehilangan akan merasakan tidak nyaman atau cemas, perasaan cemas yang berlebih akan menyebabkan seseorang tertekan sehingga dapat mengganggu kejiwaannya.

Berdasarkan hasil penelitian faktor predisposisi psikologis yang mendominasi responden mengalami gangguan jiwa ketiga yaitu dari faktor permasalahan dengan keluarga/teman sebanyak 2 orang (8%) dengan dibully oleh teman. Menurut Rinawati (2016) mengatakan bahwa konflik dengan teman atau keluarga misalnya karena harta warisan juga dapat membuat seseorang mengalami gangguan jiwa. Konflik yang tidak terselesaikan dengan teman atau keluarga akan memicu seseorang mengalami stresor yang berlebihan sehingga bisa memimbulkan gangguan jiwa. Menurut peneliti terdapat keselarasan antara fakta dan teori jika seseorang yang mengalami konflik dengan teman/keluarga akan menimbulkan stresor berlebihan maka rentan akan mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian faktor predisposisi psikologis sebagian kecil responden mengalami gangguan jiwa yaitu pengalaman tidak menyenangkan sebanyak 1 orang (4%) dengan pengalaman pelecehan seksual dan kepribadian tertutup sebanyak 1 orang (4%) dengan sulit mengungkap perasaan. Menurut hasil penelitian Rinawati (2016) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai mekanisme koping maladaptif seperti

pada pengalaman tidak menyenangkan akan membuat seseorang mudah mengalami gangguan jiwa. Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami seseorang misalnya berupa aniaya seksual, aniaya fisik, dikucilkan oleh masyarakat atau kejadian lain akan memicu klien mengalami gangguan jiwa.

Tipe kepribadian tertutup juga merupakan salah satu penyebab orang mengalami gangguan jiwa. Orang dengan tipe kepribadian tertutup akan cenderung menyimpan segala permasalahan sendiri, sehingga masalah akan semakin menumpuk sehingga menjadi depresi (Rinawati, 2016). Menurut peneliti terdapat keselarasan pada data fakta dan teori bahwa pengalaman tidak menyenangkan dan kepribadian tertutup merupakan salah satu pemicu terganggunya kejiwaan seseorang karena pengalaman tidak menyenangkan akan meninggalkan memori buruk sehingga menjadi trauma dan kepribadian tertutup akan membuat seseorang menyimpan masalahnya sendiri sehingga seseorang bukannya menyelesaikan permasalahannya, namun akan bingung dengan permasalahannya lalu mengalami depresi sebelum pada akhirnya menjadi gangguan jiwa.